

BAB III METODE PENELITIAN

A. Variabel Penelitian.

Variabel penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya. (Sugiyono, 2016, hlm. 38)

a. Variable Bebas

Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah *storytelling*. *storytelling* adalah sebuah cara menggunakan ekspresi seseorang dalam bercerita. Adapun syarat – syarat untuk dapat mengendapkan dongeng yang akan kita dongengkan Menurut Cakra (2012, hlm. 7) adalah sebagai berikut: 1) Dalam menggunakan imajinasi, janganlah ditunjukkan pada fakta historis belaka, karena mendongeng bukan merupakan rangkaian peristiwa. 2) Sebuah dongeng yang dijalin menjadi dongeng haruslah diterjemahkan ke dalam pikiran, pendengaran, visualisasi, suasana, lokasi, dan orang – orang yang terlihat. 3) Gunakanlah suasana yang realistis dengan menggunakan kata – kata yang tepat. 4) Melakukan pengulangan membaca. Bacaan pertama akan menimbulkan rasa ingin tahu. Bacaan kedua menimbulkan kenikmatan dan tafsiran lain. 5) Kreatif mendongengkan oada orang lain agar tidak menimbulkan kebosanan. 6) Membuat kerangka dongeng. Untuk mengukur tingkat perubahan kedisiplinan anak dengan hambatan kecerdasan ringan, penulis menggunakan teknik observasi pada pelaksanaannya.

b. Variable Terikat

Variabel terikat merupakan variabel yang di ukur sebagai akibat adanya manipulasi pada variabel bebas. Pada penelitian ini variabel terikatnya adalah kedisiplinan di sekolah. Kedisiplinan adalah suatu upaya yang untuk dapat mengikuti suatu peraturan atau norma dan terjadi secara konsisten. Menurut Tu`u (2004, hlm. 34) mengatakan bahwa kekuatan dalam membentuk kedisiplinan terbagi menjadi 4, yaitu 1) Kesadaran Diri 2) Keikutsertaan dan Ketaatan 3) Alat

Ghea Deva Pramytha, 2019

PENGGUNAAN STORYTELLING UNTUK MENINGKATKAN KEDISIPLINAN

ANAK DENGAN HAMBATAN KECERDASAN RINGAN DI SLB C SUKAPURA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pendidikan dan 4) Hukuman. Pada penelitian ini, peneliti mengukur Keikutsertaan dan Ketaatan peserta didik di sekolah.

Pada penelitian ini, peneliti hanya membatasi variable terikat hanya pada poin pengikutsertaan dan ketaatan yang nantinya akan peneliti kembangkan, karena untuk menumbuhkan keadaran diri pada anak dengan hambatan kecerdasan memerlukan waktu yang cukup lama, kemudian untuk mencantumkan poin alat pendidikan point pengikutsertaan dan ketaatan sendiri bisa menjadi alat pendidikan bagi kedisiplinan siswa. Kemudian peneliti mengembangkan variabel terikat ini pada aspek ketaatan meliputi, ketaatan terhadap tata tertib sekolah, ketaatan kegiatan belajar di sekolah, dan ketaatan dalam mengerjakan tugas – tugas pelajaran. Kemudian peneliti mengembangkan aspek keikutsertaan dalam kegiatan di sekolah meliputi keikutsertaan dalam upacara, olahraga, kesenian, keterampilan, makan bersama, pramuka. Selanjutnya akan dijabarkan ke dalam butir instrument, dan hasil instrumen akan dihitung melalui pengamatan observasi sejak pukul 07.30 – 13.00.

B. Metode Penelitian

Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen dengan pendekatan kuantitatif. Menurut Sugiyono (2016, hlm. 72) “Metode penelitian eksperimen dapat diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan”. Metode eksperimen dalam penelitian ini digunakan untuk meneliti pengaruh penggunaan metode dongeng sebagai variabel *independent* (x) dengan kemampuan kedisiplinan sebagai variabel *dependent* (y) pada peserta didik tunagrahita ringan SLB-C Sukapura. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian *Single Subject Research*.

“Single subject research (also known as single case experiments) is popular in the fields of special education and counseling. This research design is useful when the researcher is attempting to change the behavior of an individual or a small group of individuals and wishes to document that change. Unlike true experiments where the researcher randomly assigns participants to a control and

treatment group, in single subject research the participant serves as both the control and treatment group. The researcher uses line graphs to show the effects of a particular intervention or treatment. An important factor of single subject research is that only one variable is changed at a time. Single subject research designs are “weak when it comes to external validity....Studies involving single-subject designs that show a particular treatment to be effective in changing behavior must rely on replication—across individuals rather than groups—if such results are to be found worthy of generalization” (Fraenkel & Wallen, 2006, p. 318 dalam Siegel 2015)

(Penelitian subyek tunggal (juga dikenal sebagai satu kasus percobaan) sangat populer di bidang pendidikan khusus dan konseling. Desain penelitian ini berguna ketika para peneliti mencoba untuk mengubah perilaku individu atau kelompok kecil individu dan menunjukkan perilaku yang berubah. Tidak seperti true experiment dimana peneliti menetapkan secara acak kelas kontrol dan kelas intervensi, dalam subyek penelitian peserta berfungsi sebagai kelompok kontrol dan kelompok intervensi. Peneliti menggunakan grafik garis untuk menunjukkan efek dari intervensi tertentu. Faktor penting subyek penelitian adalah hanya satu variabel yang berubah. Penelitian subyek tunggal "lemah ketika ada validitas eksternal. studi melibatkan yang menggunakan Penelitian subyek tunggal menunjukkan sebuah intervensi yang dirancang secara khusus menjadi efektif dalam mengubah perilaku harus mengandalkan replikasi – pada individu daripada kelompok – jika hasil yang ditemukan layak generalisasi") (Fraenkel & Wallen, 2006, p. 318 dalam Siegel, 2015)

C. Desain Penelitian

Desain penelitian dalam penelitian ini, peneliti menggunakan desain A-B-A

Desain A-B-A . Desain A-B-A merupakan salah satu pengembangan dari desain dasar A-B, desain A-B-A ini telah menunjukkan adanya hubungan sebab akibat antara variabel terikat dan variabel bebas. Prosedur dasarnya tidak banyak berbeda dengan desain A-B, hanya saja telah ada pengulangan fase baseline. Mula-mula *target*

Ghea Deva Pramytha, 2019

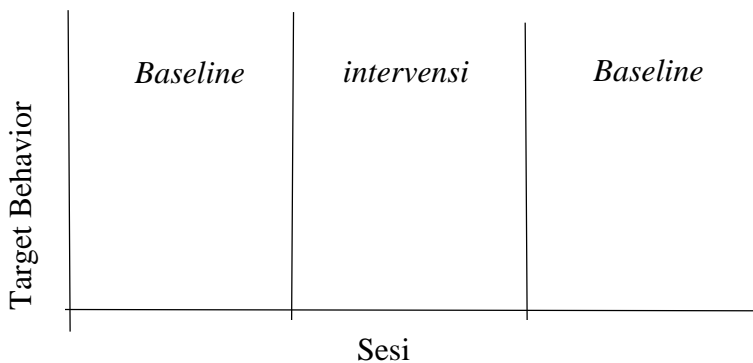
PENGUNAAN STORYTELLING UNTUK MENINGKATKAN KEDISIPLINAN

ANAK DENGAN HAMBATAN KECERDASAN RINGAN DI SLB C SUKAPURA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

behavior diukur secara kontinyu pada kondisi baseline (A1) dengan periode waktu tertentu kemudian pada kondisi intervensi (B). Berbeda dengan disain A-B, pada disain A-B-A setelah pengukuran pada kondisi intervensi (B) pengukuran pada kondisi baseline kedua (A2) diberikan. Penambahan kondisi baseline yang kedua (A2) ini dimaksudkan sebagai kontrol untuk fase intrvensi sehingga memungkinkan untuk menarik kesimpulan adanya hubungan fungsional antara variabel bebas dan variabel terikat. (Sunanto, Takeuchi, & Nakata, 2015, hlm. 70)

Berdasarkan desaian A-B-A tersebut, penelitian ini terbagi menjadi 3 kondisi, dimana kondisi awal adalah desain *baseline 1* (A-1) yang merupakan kemampuan keterampilan disiplin di sekolah peserta didik dengan hambatan kecerdasan ringan, sebelum diberikan perlakuan. Kemudian fase selanjutnya adalah desain (B) yang mana merupakan tahapan intervensi, dimana kemampuan keterampilan disiplin di sekolah peserta didik saat diberikan penanganan yaitu *storytelling*. Kemudian adalah desain *baseline 2* (A-2) yang mana merupakan evaluasi tanpa perlakuan untuk menilai sejauh mana perubahan perilaku yang peserta didik tunjukkan.



Tampilan Grafik Desain A-B-A

(Sunanto, Takeuchi, & Nakata, 2015, hlm. 59)

Ghea Deva Pramytha, 2019

PENGUNAAN STORYTELLING UNTUK MENINGKATKAN KEDISIPLINAN

ANAK DENGAN HAMBATAN KECERDASAN RINGAN DI SLB C SUKAPURA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Keterangan

- A – 1 : merupakan kondisi awal kemampuan keterampilan kedisiplinan peserta didik dengan hambatan kecerdasan ringan kelas VIII. Pada setiap fase ini peserta didik diamati atau diobservasi kesehariannya di sekolah, meliputi kegiatan pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler maupun kegiatan keterampilan nya selama di sekolah, untuk melihat tingkat kemampuan kedisiplinan peserta didik. Pemerolehan data ini diambil secara alami dan natural tanpa rekayasa, pengamatan dilakukan secara berkelanjutan dan tanpa diberikan perlakuan. Hasil pengamatan tersebut dihitung dan diukur ke dalam bentuk persentase, kemudian data disajikan dalam bentuk grafik.
- B : fase pemberian intervensi/ tindakan/ perlakuan. Pada fase ini peserta didik diberikan perlakuan berupa storytelling yang mana cerita yang di sajikan nya sendiri berkaitan dengan kedisiplinan di sekolah. Intervensi dilakukan berdasarkan langkah – langkah pelaksanaannya. Pada setiap akhir sesi ini, peserta didik diminta untuk menyebutkan kembali nilai – nilai kedisiplinan yang terkandung atau mempraktikan nilai – nilai kedisiplinan yang terkandung di dalamnya.
- A – 2 : fase ini merupakan pengulangan kondisi awal seperti pada *baseline 1 (A-1)* yang mana tidak ada perlakuan atau intervensi yang diberikan. Tetapi hasil persentasi yang diperoleh siswa dijadikan tolak ukur keberhasilan dan evaluasi dari intervensi yang diberikan

D. Subyek Penelitian dan Lokasi Penelitian

1. Subyek Penelitian

Subyek penelitian pada penelitian kali ini adalah R, salah satu peserta didik anak dengan hambatan kecerdasan ringan di SLB C Sukapura kelas VIII. Pada kemampuan aspek akademik, R cukup mampu untuk melakukan membaca lanjut, menulis lanjut dan matematika perkalian. R juga mampu berhitung secara abstrak dengan nominal angka ribuan, R juga mampu membaca teks deskriptif dan menyimpulkan kesimpulannya.

Ghea Deva Pramytha, 2019

PENGUNAAN STORYTELLING UNTUK MENINGKATKAN KEDISIPLINAN

ANAK DENGAN HAMBATAN KECERDASAN RINGAN DI SLB C SUKAPURA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pada kemampuan motorik R kerap kali memenangkan perlombaan baik tingkat sekolah maupun kota. R pernah menjuarai perlombaan lari 60M, lempar lembing dan kemampuan motoriknya pun cukup bagus. Namun dari sisi kedisiplinan R masih perlu bimbingan dan belum begitu baik, R kerap kali datang pukul 09.00 pagi lebih sedangkan bel sekolah berbunyi pukul 8.30 pagi, bahkan R pernah datang pukul 11.00 pagi. Alasannya bermacam – macam, seringnya ketiduran atau membantu ayahnya. R selalu datang pada jam – jam tersebut, kecuali jika keesokan harinya R memiliki jadwal perlombaan. Selain sering kesiangan, R juga kurang rapih dalam segi penampilan, R kerap kali tidak memakai seragam sesuai dengan harinya, atau baju seragam yang sering di keluarkan, R juga beberapa kali tidak mengerjakan pekerjaan rumahnya.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilaksanakan berdasarkan tempat sekolah peserta didik yaitu, SLB C Sukapura Bandung. Jalan terusan PSM no. 4 Bandung

E. Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

1. Instrumen Penelitian

Instrumen – intsrumen yang digunakan untuk mengukur variable dalam ilmu alam sudah banyak tersedia dan telah teruji validitas dan reabilitas nya, seperti instrument untuk mengukur motif berprestasi (n-ach) untuk mengukur sikap, mengukur IQ, dan mengukur bakat lainnya. (Sugiyono, 2016, hlm. 103)

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan instrument yang di adaptasi dari Tu'u (2004, hlm. 34) mengatakan bahwa kekuatan dalam membentuk kedisiplinan terbagi menjadi 4, yaitu 1) Kesadaran Diri 2) Keikutsertaan dan Ketaatan 3) Alat Pendidikan dan 4) Hukuman. Pada penelitian ini, peneliti mengukur Keikutsertaan dan Ketaatan peserta didik di sekolah yang kemudian akan dikembangkan menjadi kisi – kisi instrument dan instrument penelitian.

Tabel 3.1 Menunjukkan Table Kisi – Kisi
Instrumen Penelitian

No	Aspek	Ruang Lingkup	Indikator
	Ketaatan	1 Ketaatan terhadap tata tertib sekolah	1.1 Datang tepat waktu 1.2 Rapih dalam berpenampilan 1.3 Sesuai dalam berpenampilan dan berpakaian 1.4 Pulang tepat waktu. 1.5 Tidak membawa benda tajam. 1.6 Mencuci piring setelah makan bersama. 1.7 Menjaga lingkungan sekolah agar senantiasa bersih 1.8 Membuang sampah pada tempatnya
		2 Ketaatan kegiatan belajar di sekolah	2.1 Berdoa sebelum belajar. 2.2 Berdoa sesudah belajar. 2.3 Tidak bermain ponsel di kelas. 2.4 Tidak mengobrol dengan temannya ketika di kelas. 2.5 Tidak mengganggu temannya ketika sedang kegiatan belajar mengajar. 2.6 Memperhatikan penjelasan guru. 2.7 Mengerjakan piket kelas.

Ghea Deva Pramytha, 2019

PENGUNAAN STORYTELLING UNTUK MENINGKATKAN KEDISIPLINAN

ANAK DENGAN HAMBATAN KECERDASAN RINGAN DI SLB C SUKAPURA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

		3. Ketaatan dalam mengerjakan tugas-tugas pelajaran	3.1 Mengerjakan tugas tepat waktu 3.2 Bertanggung jawab terhadap tugas 3.3 Mengerjakan tugas dengan tepat.
2.	Keikutsertaan dalam kegiatan sekolah	1. Keikutsertaan dalam kegiatan sekolah	1.1 Ikut serta dalam kegiatan sekolah (upacara, olahraga, kesenian, keterampilan, makan bersama, pramuka)

Instrumen Penelitian

Table 3.2 Menunjukkan Tabel Instrumen Penelitian

No	Ruang Lingkup	Indikator	Butir Instrumen	Skor	Keterangan
1	1. Ketaatan terhadap tata tertib sekolah	1.1 Datang tepat waktu	1.1.1 Peserta didik datang tepat waktu pukul 07.30 WIB Rubrik: Skor 3 apabila datang pada pukul \leq 07.30 Skor 2 apabila datang pada pukul 07.30 – 08.00 Skor 1 apabila datang pada pukul $>$ 08.00		
		1.2 Rapih dalam berpenampilan	1.2.1 Peserta didik menggunakan pakaian rapih dengan peraturan yang ada Rubrik: Skor 3 apabila anak menggunakan pakaian rapih terhitung sejak mulai pembelajaran hingga akhir pembelajaran Skor 2 apabila anak menggunakan pakaian hanya beberapa jam saja. Skor 1 apabila peserta didik belum mampu berpakaian yang rapih.		
		1.3 Sesuai dalam berpenampilan	1.3.1 Peserta didik menggunakan pakaian sesuai dengan peraturan sekolah.		

Ghea Deva Pramytha, 2019

PENGUNAAN STORYTELLING UNTUK MENINGKATKAN KEDISIPLINAN

ANAK DENGAN HAMBATAN KECERDASAN RINGAN DI SLB C SUKAPURA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

		dan berpakaian	<p>Senin : Putih – hijau dan almamater Selasa : Baju olahraga Rabu : Putih – biru Kamis : Pramuka/ Seragam lapangan pramuka Jumat : Batik – biru</p> <p>Rubrik : Skor 3 apabila peserta didik mampu berpakaian sesuai 4 – 5 kali dalam seminggu. Skor 2 apabila peserta didik mampu berpakaian sesuai 2 – 3 kali dalam seminggu. Skor 1 apabila peserta didik mampu berpakaian sesuai 0 – 1 kali dalam seminggu.</p>		
		1.4 Pulang tepat waktu.	<p>1.4.1 Peserta didik pulang pada pukul 13.00</p> <p>Rubrik: Skor 3 apabila peserta didik pulang pukul 13.00 – 13.15 Skor 2 apabila peserta didik pulang pukul 13.16 – 13.30 Skor 1 apabila peserta didik pulang pukul > 13.30</p>		

		1.5 Tidak membawa benda tajam.	1.5.1 Peserta didik tidak membawa benda tajam dan berbahaya ke sekolah. Rubrik: Skor 3 apabila peserta didik membawa dan menyalahgunakan benda tajam dan berbahaya. Skor 2 apabila peserta didik membawa benda tajam dan berbahaya. Skor 1 apabila peserta didik membawa benda tajam dan berbahaya..		
		1.6 Mencuci piring setelah makan bersama.	1.6.1 Peserta didik senantiasa mencuci piringnya setelah makan. Rubrik: Skor 3 apabila peserta didik selalu mencuci piringnya setelah makan. Skor 2 apabila peserta didik jarang mencuci piringnya setelah makan. Skor 1 apabila peserta didik tidak pernah mencuci piringnya setelah makan.		
		1.7 Menjaga lingkungan sekolah agar	1.7.1 Peserta didik senantiasa menjaga lingkungan sekolah agar tetap bersih.		

Ghea Deva Pramytha, 2019

PENGUNAAN STORYTELLING UNTUK MENINGKATKAN KEDISIPLINAN

ANAK DENGAN HAMBATAN KECERDASAN RINGAN DI SLB C SUKAPURA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

		senantiasa bersih	Rubrik: Skor 3 apabila peserta didik senantiasa menjaga lingkungan sekolah Skor 2 apabila peserta didik jarang menjaga kebersihan lingkungan. Skor 1 apabila peserta didik tidak pernah menjaga kebersihan lingkungan sekolah.		
		1.8 Membuang sampah pada tempatnya	1.8.1 Peserta didik senantiasa membuang sampah pada tempatnya. Rubrik: Skor 3 apabila peserta didik selalu membuang sampah pada tempatnya. Skor 2 apabila peserta didik jarang membuang sampah pada tempatnya. Skor 1 apabila peserta didik tidak pernah membuang sampah pada tempatnya.		
	2. Ketaatan kegiatan belajar di sekolah	2.1 Berdoa sebelum belajar.	2.1.1 Peserta didik melakukan doa sebelum belajar. Rubrik:		

			<p>Skor 3 apabila peserta didik berdoa dengan mandiri dan percaya diri menurut kepercayaan masing – masing.</p> <p>Skor 2 apabila peserta didik berdoa dengan bimbingan guru menurut kepercayaan masing – masing.</p> <p>Skor 1 apabila peserta didik tidak berdoa sebelum belajar menurut kepercayaan masing – masing.</p>		
		2.2 Berdoa sesudah belajar.	<p>2.2.1 Peserta didik melakukan doa sesudah belajar.</p> <p>Rubrik: Skor 3 apabila peserta didik berdoa dengan mandiri dan percaya diri menurut kepercayaan masing – masing. Skor 2 apabila peserta didik berdoa dengan bimbingan guru menurut kepercayaan masing – masing. Skor 1 apabila peserta didik tidak berdoa sesudah belajar menurut kepercayaan masing – masing.</p>		

		2.3 Tidak bermain ponsel di kelas.	2.3.1 Peserta didik tidak bermain ponsel saat di kelas. Skor 3 apabila peserta didik sama sekali tidak menggunakan ponselnya di kelas saat pembelajaran Skor 2 apabila peserta didik kadang – kadang memainkan ponselnya saat pembelajaran. Skor 1 apabila peserta didik sering menggunakan ponselnya saat pembelajaran.		
		2.4 Tidak mengobrol dengan temannya di kelas.	2.4.1 Peserta didik tidak mengobrol dengantemannya saat pembelajaran di kelas. Rubrik: Skor 3 apabila peserta didik sama sekali tidak mengobrol dengan temannya di kelas saat pembelajaran Skor 2 apabila peserta didik kadang – kadang (2 – 4 kali dalam satu jam pelajaran) mengobrol dengan temannya saat pembelajaran.		

			Skor 1 apabila peserta didik sering (> 4 kali dalam satu jam pelajaran) mengobrol dengan temannya saat pembelajaran.		
		2.5 Tidak mengganggu temannya ketika sedang kegiatan belajar mengajar.	2.5.1 Peserta didik tidak mengganggu temannya saat pembelajaran di kelas. Rubrik: Skor 3 apabila peserta didik sama sekali tidak mengganggu dengan temannya di kelas saat pembelajaran Skor 2 apabila peserta didik kadang – kadang (2 – 4 kali dalam satu jam pelajaran) mengganggu temannya saat pembelajaran. Skor 1 apabila peserta didik sering (> 4 kali dalam satu jam pelajaran) mengganggu temannya saat pembelajaran.		
		2.6 Memperhatikan penjelasan guru.	2.6.1 Peserta didik memperhatikan penjelasan guru selama proses kegiatan belajar mengajar. Rubrik: Skor 3 apabila peserta didik memperhatikan penjelasan guru secara penuh.		

Ghea Deva Pramytha, 2019

PENGUNAAN STORYTELLING UNTUK MENINGKATKAN KEDISIPLINAN

ANAK DENGAN HAMBATAN KECERDASAN RINGAN DI SLB C SUKAPURA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

			Skor 2 apabila peserta didik kadang – kadang tidak memperhatikan penjelasan guru. Skor 1 apabila peserta didik sering tidak memperhatikan penjelasan guru.		
		2.7 Mengerjakan piket kelas.	2.7.1 Peserta didik mengerjakan piket kelas. Rubrik: Skor 3 apabila peserta didik mengerjakan piket kelas dengan penuh. Skor 2 apabila peserta didik kadang – kadang tidak mengerjakan piket kelas. Skor 1 apabila peserta didik sering tidak mengerjakan piket kelas.		
	3. Ketaaatan dalam mengerjakan tugas-tugas pelajaran	3.1 Mengerjakan tugas tepat waktu	3.1.1 Peserta didik mengerjakan tugas dengan tepat waktu. Rubrik: Skor 3 apabila peserta didik mengumpulkan tugas sesuai dengan waktu yang ditentukan. Skor 2 apabila peserta didik mengumpulkan tugas 30 menit lebih lama dari waktu yang telah ditentukan.		

			Skor 1 apabila peserta didik mengumpulkan tugas 31 menit lebih lama sampau waktu yang tidak ditentukan dari waktu yang telah ditentukan.		
		3.2 Bertanggung jawab terhadap tugas	3.2.1 Peserta didik bertanggung jawab terhadap tugas yang dimilikinya. Rubrik: Skor 3 apabila peserta didik selalu bertanggung jawab atas tugasnya. Skor 2 apabila peserta didik kadang - kadang bertanggung jawab atas tugasnya. Skor 1 apabila peserta didik tidak pernah bertanggung jawab atas tugasnya.		
		3.3 Mengerjakan tugas dengan tepat.	3.3.1 Peserta didik mengerjakan tugas dengan tepat dan benar. Rubrik: Skor 3 apabila peserta didik mengerjakan tugas dengan tepat dan sesuai instruksi guru. Skor 2 apabila peserta didik mengerjakan tugas kurang tepat dengan instruksi guru.		

			Skor 1 apabila peserta didik mengerjakan tugas tidak tepat dan sesuai dengan intruksi guru.		
	4. Keikutsertaan dalam kegiatan sekolah	4.1 Keikutsertaan dalam kegiatan sekolah	<p>4.1.1 Peserta didik ikut serta dalam kegiatan upacara bendera</p> <p>4.1.2 2.6.2 Peserta didik ikut serta dalam kegiatan olahraga</p> <p>4.1.3 2.6.3 Peserta didik ikut serta dalam kegiatan kesenian</p> <p>4.1.4 2.6.4 Peserta didik ikut serta dalam kegiatan upacara pramuka</p> <p>4.1.5 2.6.5 Peserta didik ikut serta dalam kegiatan kelas keterampilan.</p> <p>Rubrik: Skor 3 apabila peserta didik mengikuti kegiatan secara penuh. Skor 2 apabila peserta didik mengikuti 3 – 4 kegiatan pembelajaran di luar kelas. Skor 1 apabila peserta didik mengikuti 0 – 2 kegiatan pembelajaran di luar kelas.</p>		

2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian sangatlah penting, untuk membantu peneliti mengumpulkan data relevan yang berkaitan dengan kegiatan penelitian. Pada penelitian kali ini, teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah observasi. “Teknik pengumpulan data dengan observasi, digunakan bila, penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala – gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar” (Sugiyono, 2016).

Menurut John W Creswell (dalam Herdiansyah, 2013) *“Observation as a form of data collection is the process of gathering open-ended, firsthand information by observing people and place at a research site”* (Observasi adalah sebuah bentuk pengumpulan data yang prosesnya mengumpulkan data melalui subyek penelitian secara langsung, dan tempat penelitian berlangsung) adapun pengertian lainnya adalah *“Observation is the collection of data through the use of human senses. In some natural conditions, observation is the act of watching social phenomenon in the real world and recording events as they happen.”* (Observasi adalah proses pengumpulan data melalui alat indera manusia. pada beberapa pengertian observasi adalah tindakan dalam melihat fenomena sosial yang terjadi dalam dunia nyata) (Matthew and Ros, 2010 dalam Herdiansyah, 2013)

Observasi didefinisikan sebagai suatu proses melihat, mengamati, dan mencerminkan serta merekam perilaku secara sistematis untuk suatu tujuan tertentu. Observasi ialah suatu kegiatan mencari data yang dapat digunakan untuk memberikan suatu kesimpulan atau diagnosis (Herdiansyah, 2013)

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan *participant observation* (Observasi berperan serta), dimana dalam observasi ini peneliti berperan aktif dalam seluruh kegiatan subyek penelitian di kegiatan sekolah, melalui kegiatan pengamatan. Menurut Sugiyono (2016) “dengan observasi partisipan ini, maka data yang diperoleh akan lebih tajam dan sampai mengetahui pada tingkat makna perilaku dari setiap individu yang tampak.”

Pada penelitian ini, peneliti mengobservasi semua kegiatan subyek yang akan diteliti tentang kedisiplinan di sekolah subyek. Peneliti ikut masuk dalam semua kegiatan yang diikuti subyek untuk menilai kemampuan kedisiplinan subyek sudah sejauh mana. Observasi dilakukan selama 2 hari penuh terhitung sejak pukul 07.30 hingga pukul 13.00.

Ghea Deva Pramytha, 2019

PENGUNAAN STORYTELLING UNTUK MENINGKATKAN KEDISIPLINAN ANAK DENGAN HAMBATAN KECERDASAN RINGAN DI SLB C SUKAPURA BANDUNG
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

F. Teknik Pengolahan Data

1. Teknik Pengolahan Data

Pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan pengukuran persentase terhadap variabel terikat. Persentase dihitung dengan cara membagi jumlah skor yang diperoleh dengan skor maksimal kemudian di kalikan seratus. Data yang telah terkumpul selanjutnya dipresentasikan melalui grafik garis.

Komponen-komponen penting yang terdapat dalam grafik menurut Sunanto, Takeuchi, & Nakata (2015) adalah sebagai berikut.

- 1) Absis adalah sumbu X yang merupakan sumbu mendatar yang menunjukkan satuan untuk waktu (misalnya sesi, hari, dan tanggal).
- 2) Ordinat adalah sumbu Y yang merupakan sumbu vertikal yang menunjukkan satuan untuk variable terikat perilaku sasaran (misalnya persen, frekuensi, dan durasi).
- 3) Titik awal merupakan pertemuan antara sumbu X dengan sumbu Y sebagai titik awal skala.
- 4) Sakla garis pendek pada sumbu X dan sumbu Y yang menunjukkan ukuran (misalnya 0%, 25%, 50%, dan 75%).
- 5) Label kondisi, yaitu keterangan yang menggambarkan kondisi eksperimen, misalnya *baseline* atau *intervensi*.
- 6) Garis perubahan kondisi yaitu keterangan yang menunjukkan adanya perubahan dari kondisi ke kondisi lainnya, biasanya dalam bentuk garis putus-putus.
- 7) Judul grafik, judul yang menggambarkan perhatian pembaca agar segera diketahui hubungan antara variabel bebas dan terikat.

2. Analisis Data

Analisi data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan perhitugnan statistik deskriptif, dengan tujuan untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai pengaruh intervensi terhadap *target behavior* yang akan diubah dalam jangka waktu tertentu.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan untuk menganalisis data tersebut adalah sebagai berikut:

Ghea Deva Pramytha, 2019

PENGGUNAAN STORYTELLING UNTUK MENINGKATKAN KEDISIPLINAN

ANAK DENGAN HAMBATAN KECERDASAN RINGAN DI SLB C SUKAPURA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- 1) Melakukan penghitungan hasil penelitian pada kondisi *baseline-1* (A-1) dari peserta didik pada setiap sesi.
- 2) Melakukan penghitungan hasil penilaian pada kondisi intervensi (B) dari subjek pada tiap sesi
- 3) Melakukan penghitungan hasil penelitian pada kondisi *baseline-2* (A-2) dari peserta didik pada setiap sesi.
- 4) Membuat tabel penelitian untuk skor yang telah diperoleh pada kondisi *baseline-1*(A-1), *intervensi* (B), dan *Baseline-2* (A-2).
- 5) Membandingkan hasil skor pada kondisi *baseline-1* (A-1), intervensi (B), dan *baseline-2* (A-2).
- 6) Membuat analisis data bentuk grafik garis sehingga dapat dilihat secara langsung perubahan yang terjadi dari ketiga fase.
- 7) Membuat analisis dalam kondisi dan antar kondisi.

Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis visual melalui perhitungan yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Dalam analisis data dengan metode analisis visual ada beberapa hal yang menjadi perhatian peneliti, yaitu; banyaknya data point (skor) dalam setiap kondisi, banyaknya variabel terikat yang ingin diubah, tingkat stabilitas dan perubahan level data dalam suatu kondisi atau antar kondisi, arah perubahan dalam kondisi maupun antar kondisi. (Sunanto, Takeuchi, & Nakata, 2015)

a. Analisis dalam kondisi

Yang dimaksud dengan analisis perubahan dalam kondisi adalah menganalisis perubahan data dalam satu kondisi misalnya kondisi base line atau kondisi intervensi, sedangkan komponen yang akan dianalisis meliputi komponen seperti yang dibicarakan di atas yakni tingkat stabilitas, kecenderungan arah, dan tingkat perubahan (*level change*). (Sunanto, Takeuchi, & Nakata, 2015)

Komponen-komponen yang akan di analisis dalam kondisi ini meliputi:

1. Panjang Kondisi
Panjang kondisi menggambarkan banyaknya sesi yang dilakukan pada setiap kondisi atau setiap fase.
2. Kecenderungan arah

Estimasi kecenderungan arah untuk melihat perkembangan kemampuan dengan menggunakan garis naik, sejajar, atau turun dengan menggunakan metode belah tengah (*split-middle*).

3. Kecenderungan stabilitas
Kecenderungan stabilitas digunakan untuk menunjukkan apakah variabel yang diteliti dalam kondisi stabil atau tidak. Standar stabilitas yang digunakan pada penelitian ini adalah 15%.
 4. Jejak data
Jejak data adalah perubahan dari satu data ke data yang lainnya dalam satu kondisi.
 5. Rentang
Menentukan level stabilitas juga sama dengan estimasi kecenderungan arah, sedangkan rentang yaitu jarak antara data terendah dan data tertinggi pada setiap fase setelah mengetahui suatu data stabil atau variabel.
- b. Analisis Antar Kondisi
- Komponen-komponen yang akan di analisis antar kondisi ini meliputi:
1. Jumlah variabel
 2. Perubahan trend dan efeknya
Perubahan kecenderungan arah dan efeknya pada penelitian ini dapat dilihat berdasarkan kondisi *baseline* dan intervensi yang menunjukkan perubahan pada perilaku sasaran (*target behavior*) setelah proses pelaksanaan intervensi.
 3. Perubahan Stabilitas
Perubahan kecenderungan stabilitas didapat dengan cara melihat kecenderungan stabilitas pada kondisi baseline (A) dan kondisi intervensi (B) yang ada pada rangkuman analisis dalam kondisi.
 4. Perubahan Level
Perubahan level dalam analisis antar kondisi bertujuan untuk melihat perubahan antara sesi terakhir pada fase *baseline-1* (A-1) dan sesi pertama pada fase intervensi (B).
 5. Persentase *Overlap*
Overlap adalah kesamaan kondisi antara *baseline* (A) dengan intervensi dengan kata lain semakin kecil

persentase *overlap* maka semakin baik pengaruh intervensi terhadap target *behaviour*.